PENGARUH RISIKO PERBANKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN: TINJAUAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2011 – 2017

Catherine C. Vidyanancy

20141112077

Abstract

This research is performed on order to test the influence of the variable Biaya Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), dan Net Open Position (PDN) to return on assets (ROA) at commercial banks. on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and registered with the LQ45 during the period 2011-2017. This shows that the available data has met the requirements using the multiple linear regression equation model. The results of this study indicate that the BOPO variable has a significant effect on the ROA variable, while the LDR, PDN, and NPL variables do not show the effect on the ROA variable

Keywords: Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA).

1. Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan penting yang mempengaruhi perekonomian dunia baik secara makro dan secara mikro. Ini disebabkan karena perbankan adalah lembaga yang memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Purnamasari & Ariyanto, 2016, p. 15). Di sisi lain bank merupakan pihak terpenting bank juga mempunyai risiko yang besar yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan atau perekonomian suatu Negara, seperti yang terjadi di dunia maupun di Indonesia.

Sedangkan menurut undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 (2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan usaha dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kerangka yang mendasari perbankan yang terdapat pada Indonesia sehingga menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien dalam rangka membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat maka 9 Januari 2004 Bank Indonesia meluncurkan API (selanjutnya disebut Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka yang menyaluruh arah kebijakan pembangunan industri perbakan Indonesia, serta memiliki ketahanan menghadapi risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2013, p. 10)

Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan dengan risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Pesatnya perkembangan dalam dunia perbankan menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Seperti yang dituangkan dalam PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*), maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unticipated*) yang dapat berdampak negatif terhdap pendapatan dan permodalan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2013, p. 15). Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, maka pada tahap awal Bank harus secara tepat mengidentifikasi risiko dengan cara mengenal dan memahami seluruh risiko yang sudah ada (*inherent risks*) maupun yang mungkin timbul dari suatu bisnis baru bank, termasuk risiko yang

bersumber dari perusahaan terkait dan afiliasi lainnya. Untuk memperkecil risiko tersebut komite basel mengeluarkan basel dengan tujuan agar menciptakan kerangka dasar yang konsisten, yaitu basel I dan II yang memperkanalkan prinsip 3 (tiga) pilar dan mengatur tentang risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Sedangkan basel III (2010) merupakan penyempurnaan yang dilakukan setelah adanya besel II dengan ketentuan baru yang lebih berhati-hati *(prudential*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2013, p. 25)

Kondisi perbankan seperti ini mendorong pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah debitur sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang ditempatkan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, dan menganalisis laporan keungan bank tersebut debitur dapat mengetahui kinerja suatu bank.

Kinerja atau reputasi dari sebuah bank dilihat dari profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (selanjutnya disebut ROA). Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor internalnya yang meliputi kecukupan modal, efisiensi operasional, likuditas dan ukuran aset (Anbar, Alper, & Deger, 2011, p. 56). Karena dari faktor internal menggambarkan kondisi bank dan kinerja bank selama menjalankan aktifitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran mengenai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah bank meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Sedangkan kinerja suatu bank dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan, sehingga dapat diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

2. Landasan Teori

2.1 *Risk Theory (Grand Theory)*

Risiko merupakan potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Sementara itu manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (IBI & LSPP, 2013, p. 4). Risiko diyakini tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalisir melalui manajemen risiko yang efektif. Risiko didefinisikan sebagai "*the chance of something happening that will have an impact upon objectives* (AS/NZS 4360)." Bahwa risiko selalu melekat pada setiap kegiatan perusahaan, besar kecilnya risiko yang terjadi akan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 3). Sehingga dengan penerapan manajemen risiko pada perbankan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) kepada para pemegang saham (*shareholder*) karena dapat memberikan informasi mengenai potensi kerugian yang dapat memberikan solusi dengan cara menyediakan modal yang cukup. Penerapan manajemen risiko tidak hanya diwajibkan bagi bank umum dengan prinsip konvensional, tetapi juga bank umum dengan prinsip syariah (dengan cakupan risiko tertentu) yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor : 5/8/PBI/2003 tahun 2008. Terkait manajemen risiko bagi bank umum, BI telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PBI Nomor : 11/25/PBI/2009. Peraturan tersebut adalah pengganti PBI Nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

2.1.1 Risiko Operasional

Menurut PBI No: 11/25/PBI/2009 tentang penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terjadi sebagai akibat dari *failed internal process, people,* dan *system* atau *external events*. Penyebab terjadinya risiko tersebut tentu saja dapat berdampak *negative* bagi perbakan hal itu terjadi karena kegagalan dalam melaksanakan dan menerapkan prosedur dalam kegiatan operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 170).

Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Indonesia menetapkan bahwa Pencapaian tingkat efisiensi bank antara lain diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (selanjutnya disebut BOPO). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.1.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari *asset* likuid yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dari kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2013, p. 78). Risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya.

Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akan mempengaruhi kredibilitas bank karena menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang sumber dana terbesarnya berasal dari masyarakat, bank tidak akan mampu bertahan beroperasi tanpa adanya kepercayaan tersebut (Hull, 2015, p. 499).

Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas adalah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 142), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit disebut juga risiko gagal tagih (*default risk*) yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman atau risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat, namun nasabah gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015), sedangkan faktor dari risiko kerugian akibat kredit disebabkan oleh dua hal yaitu risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Risiko ini tentunya merupakan tanggung jawab bank baik risiko yang disengaja maupun risiko yang tidak disengaja.

Menurut IBI (2015) tentang manajemen risiko, risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Risiko kredit dalam beberapa penelitian diukur dengan variabel *Non Performance Loan (*selanjutnya disebut *NPL)*.

2.1.4 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang diderita bank, sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* bank, akibat terjadinya perubahan *market price* atas aset bank, berdasarkan penjelasan tersebut risiko pasar dikelompokan menjadi dua jenis yaitu, *specific market risk* yang merupakan risiko yang dapat berpengaruh buruk bagi bank akibat adanya perubahan harga atas sekuritas*. General market* merupakan risiko yang dapat berdampak buruk bagi bank sebagai akibat dari perubahan harga suatu instrumen moneter dan berpengaruh terhadap harga pasar. Selain itu risiko pasar juga mencakup risiko nilai tukar (*foreign exchange risk*) dan risiko komoditas (*commodity risk*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2013, p. 56). Kondisi ekonomi yang membaik, dimana tingkat bunga rendah akan memacu pertumbuhan kredit, namun jika tingkat bunga kredit tinggi akan menurunkan *out standing credit*.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar yang merupakan risiko perubahan nilai instrument keuangan. Menurut IBI (2015) tentang manajemen risiko metodologi untuk mengukur risiko nilai tukar adalah dengan menghitung Posisi Devisa Netto (*net open position* atau selanjutnya disebut PDN).

Menurut POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar, risiko pasar yang wajib diperhitungkan oleh bank adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Dalam penelitian ini menggunakan metode standar dengan menghitung risiko nilai tukar yang merupakan risiko perubahan nilai instrumen keuangan baik yang tercatat pada neraca (*on balance sheet*) maupun rekening administrative (*off balance sheet*) akibat perubahan atau volatilitas nilai tukar (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 71).

2.2 Kinerja keuangan Perbankan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *statement of financial position* (laporan posisi keuangan), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguatan penialain *financial performance* tersebut (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni, 2016, p. 98)

Praytino (2011) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi dan segala kebijakan perusahaan dapat mempengaruhi laba perusahaan. Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan.

Kinerja keuangan lebih dititikberatkan pada variabel-varibel yang terkait langsung dengan laporan keuangan. Kinerja perusahaan diuji dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi produktivitas perusahaan, atau pengolahan input menjadi *output* secara efisien. Kedua, dimensi profitabilitas, atau tingkat dimana pendapatan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Dimensi ketiga adalah premi pasar, atau tingkat dimana nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya (Hansen, Don, & Maryanne, 2013, p. 159). Dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan adalah gambaran yang dapat dicapai perusahaan bukan hanya dilihat dalam menghimpun dana tetapi juga bagaimana mengelola setiap pendanaan atau keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Maith , 2013, p. 619). Likuiditas menunjukan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya dari sebuh perusahaan dangan liabilitas yang lancar. Suatu entitas dikatakan solvabel apabila memiliki aset dan kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitasnya, baik jangka panjang ataupun pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan aset, dan ekuitas.

Profitabilitas merupakan suatu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perbankan. Ukuran profitabilitas bank menggunakan indikator *proxy Retrun On Asset* (selanjutnya disebut ROA), menurut Horngren (2015) profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup *valid* untuk diuji.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 45).

Menurut Horngren (2015) profitabilitas diukur dengan jumlah keuntungan. Keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan menekan biaya-biaya. Selanjutnya, risiko operasional merupakan jenis risiko yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik bila bank dapat memperbaiki efisiensi bisnisnya. Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah besaran biaya operasional dan *non* operasional. Maka, semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Karena dengan tingginya BOPO maka dapat dikatakan bahwa jumlah biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

H1 = Risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia

Likuiditas merupakan besaran dana lancar yang disediakan oleh bank untuk memenuhi penarikan dana tunai oleh nasabah, baik penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 148) Sehingga semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan atau bank terkait, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan bunga dan laba yang diterima meningkat, akhirnya ROA pun ikut meningkat (Horngren, Srikant, & Madhav, 2015, p. 149). Selanjutnya Horngren mengungkapkan bahwa LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan profitabilitas (ROA) rendah, dikarenakan semakin tinggi nilai LDR maka profitabilitas bank akan ikut meningkat karena pendapatan bunga dari total kredit yang diberikan menjadi pendapatan bank.

H2 = Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Karena berbagai hal, nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sehingga bank mengalami kerugian karena tetap mengeluarkan beban bunga untuk simpanan nasabah. (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 75). Parameter yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah NPL yang menghitung jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang berikan. Semakin kecilnya nilai NPL maka semakin tingginya ROA dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang lebih kecil dibandingkan total kredit yang diberikan.

H3 = Risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (Veithzal, 2013, p. 47). Risiko pasar bergantung pada ketidakstabilan parameter pasar, terutama perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar valuta asing yang akan mempengaruhi nilai pasar dari portofolio (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, p. 64). Risiko pasar terdiri dari atas beberapa macam risiko yang kita kenal dengan risiko tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang, risiko harga dan risiko likuiditas. Dalam hal ini risiko pasar

dihitung dari sisi nilai tukar mata uang rupiah dengan parameter pengukuran PDN, secara teori apabila PDN mengalami penurunan yang disebabkan penurunan aktiva valas yang lebih kecil dibandingkan dengan pasiva valas maka penurunan pada nilai tukar menyebabkan ROA mengalami peningkatan, dan begitupula sebaliknya.

H4 = Risiko pasar (PDN) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia

3. Metodologi Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar pada LQ45 sebagai populasi dan sampelnya dan yang diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh Bursa BEI melalui *www.idx.co.id*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini difokuskan pada bank umum konvensional yang terdapat pada BEI dan terdaftar pada LQ45, sebanyak 5 (lima) bank umum konvensional.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan termasuk dalam sektor perbankan selama 7 (tujuh) tahun pada periode 2011-2017.
- Perusahaan mempublikasikan laporannya setiap tahun.
- Perusahaan memiliki semua sumber data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan.
- Laporan keuangan menggunakan rupiah.
- Perusahaan terdaftar pada LQ45 selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut

Menurut klasifikasi pengumpulan, jenis data pada penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section,* yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa tahapan waktu (kronologis) dan data yang dikumpulkan dari perusahaan perbankan yang *listed* di BEI dan terdaftar pada LQ45. Penggabungan kedua data tersebut dikenal dengan sebutan nama yang lebih popular *panel data* atau *pooling data.* Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling,* yaitu sampel ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah menggunakan statistik deskriptif, serta hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda, yang didahulukan dengan uji asumsi klasik. Analisis data akan menggunakan *software EVIEWS* 9.
Penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regression analysis*), karena terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Maka persamaan regresi model dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 PDN_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Keterangan :

ROA	= *Return On Asset*
BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
LDR	= *Loan to Deposit Ratio*
NPL	= *Net Performing Loan*
PDN	= Posisi Devisa Netto
i	= Perbankan
t	= Periode Waktu
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= *Error Terms*

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data, makadiperoleh hasil dari proses pengolahan data dari 5 (lima) variabel dependen maupun independen dalam penelitian ini dengan menggunakan *Eviews 9* dengan jumlah total sebanyak 35 observasi

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel ROA yang merupakan variabel dependen yang merupakan perhitungan dari kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA. Data variabel ROA terendah (minimum) yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan seluruh bank yang terdaftar pada LQ45 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (BTN) memperoleh nilai sebesar 1.14% pada tahun 2014 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah Bank Central Asia (BCA) dengan nilai ROA sebesar 4.00% pada tahun 2016. Sedangkan berdasarkan hasil analisis *statistic* deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.026314, *median* sebesar 0.027000, maksimum sebesar 0.040000, minimum 0.011400 dan dengan standar deviasi sebesar 0.009525.

Variabel BOPO yang merupakan variabel independen yang merupakan perhitungan dari risiko operasional. Data variabel BOPO terendah (minimum) yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan seluruh bank yang terdaftar pada LQ45 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa Bank Central Asia (BCA) memperoleh nilai BOPO sebesar 58.60% pada tahun 2017 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah Bank Tabungan Negara (BTN) dengan nilai NPL sebesar 88.97% pada tahun 2014. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.701334, *median* sebesar 0.686900, maksimum sebesar 0.889700, minimum sebesar 0.586000 dan dengan standar deviasi 0.084353.

Variabel LDR yang merupakan variabel independen yang merupakan perhitungan dari risiko likuiditas. Data variabel LDR terendah (minimum) yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan seluruh bank yang terdaftar pada LQ45 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) memperoleh nilai LDR sebesar 65.79% pada tahun 2011 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah Bank Tabungan Negara (BTN) dengan nilai NPL sebesar 108.86% pada tahun 2014. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.891180, *median* sebesar 0.883000, maksimum sebesar 1.088600, minimum sebesar 0.657900 dan dengan standar deviasi 0.096396.

Variabel NPL yang merupakan variabel independen yang merupakan perhitungan dari risiko kredit. Data variabel NPL terendah (minimum) yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan seluruh bank yang terdaftar pada LQ45 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa Bank Central Asia (BCA) memperoleh nilai NPL sebesar 0.5% pada tahun 2011 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah Bank Tabungan Negara (BTN) dengan nilai NPL sebesar 4.09% pada tahun 2012. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau *mean* sebesar sebesar 0.021886, median sebesar 0.021700, maksimum sebesar 0.040900, minimum sebesar 0.004000 dan dengan standar deviasi 0.010116.

Variabel PDN yang merupakan variabel independen yang merupakan perhitungan dari risiko pasar. Data variabel PDN terendah (minimum) yang dilihat dalam laporan keuangan tahunan seluruh bank yang terdaftar pada LQ45 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun menunjukkan bahwa Bank Central Asia (BCA) memperoleh nilai NPL sebesar 0.15% pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah Bank Rakyat Indoensia (BRI) dengan nilai PDN sebesar 6.67% pada tahun 2016. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.020841, *median* sebesar 0.017400, maksimum sebesar 0.066700, minimum sebesar 0.001500 dan dengan standar deviasi 0.014923.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk meguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau nilai residual yang terdistribusi normal atau tidak, karena data yang berdistribusi normal

merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi data panel. Pada Penelitian ini nilai *jarque bera* sebesar 0.090505, sementara nilai *Chi Square* dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 4 variabel independen dan dengan signifikansi 0,05 didapat nilai *Chi Square* sebesar 9.49 yang berarti nilai *jarque bera* lebih kecil dari nilai *Chi Square* (0.090505 < 9.49). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan liniear antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independent. Dari hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antara variabel, dikarenakan semua koefisien variasi antar variabel di bawah 0.85.

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana variabel gangguan (*error terms*) mempunyai rata-rata yang tidak nol atau mempunyai varian yang tidak konstan atau variabel gangguan saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lain dan muncul nilai residual dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *park,* dapat dilihat bahwa koefisien masing-masing variabel independen menghasilkan angka di atas 0.05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model, dan menerima hipotesis null bahwa data bersifat homoskedastis.

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara residual (variabel gangguan/*error terms*) satu observasi dengan residual observasi lain. Untuk menguji adanya autokorelasi, maka hal ini dilakukan dengan melihat tabel DW dengan jumlah total observasi dalam penelitian sebanyak 35 (n=35) dan jumlah variabel independen dalam penelitian sebanyak 4 (k=4). Maka berdasarkan tabel DW nilai $d_{L=}$ 1.2221 dan $d_{u=}$ 1.7259, sedangkan dalam tabel 4.7 di atas nilai DW sebesar 1.228650 yang berarti nilai DW terletak antara d_L dan d_u. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4.1
Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	-0.076247	0.010847	-7.029205	0.0000
LDR	-5.02E-05	0.006122	-0.008207	0.9935
NPL	-0.063431	0.071772	-0.883776	0.3849
PDN	-0.002221	0.041695	-0.053262	0.9579
C	0.081268	0.007718	10.53012	0.0000
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.970164	Mean dependent var		0.026314
Adjusted R-squared	0.960984	S.D. dependent var		0.009525
S.E. of regression	0.001881	Akaike info criterion		-9.496477
Sum squared resid	9.20E-05	Schwarz criterion		-9.096530
Log likelihood	175.1883	Hannan-Quinn criter.		-9.358415
F-statistic	105.6785	Durbin-Watson stat		1.228650
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 4.1 yang merupakan hasil regresi model dalam penelitian, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Nilai Adj R-square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 adalah sebesar 0.960984. Nilai dari Adj R-*square* menunjukkan bahwa sekitar 96% dan dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel risiko operasional (BOPO), risiko likuiditas (LDR), risiko pasar (PDN), dan risiko kredit (NPL) mampu menjelaskan pengaruh terhadap ROA sebesar 96% dimana sisanya sebanyak 4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi sudah cukup baik menjelaskan variabel dependen karna berada pada tingkat di atas 50%.

Berdasarkan tabel 4.1 t_{hitung} menunjukkan bahwa variabel independen BOPO mempunyai nilai sebesar -7.029205 lebih kecil dari t_{tabel} - 2.04227. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 yaitu kurang dari 0.05, yang artinya bahwa variabel independen yaitu risiko operasional atau BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank atau ROA, Jadi, H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA.

Variabel independen LDR mempunyai nilai sebesar -0.008207 lebih besar dari t_{tabel}- 2.04227. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.9935 yaitu lebih dari 0.05, yang artinya bahwa variabel independen yaitu risiko likuiditas atau LDR tidak berpengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap kinerja keuangan bank atau ROA. Jadi, H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Variabel independen NPL mempunyai nilai sebesar -0.883776 lebih besar dari t_{tabel} - 2.04227. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.3849 yaitu lebih dari 0.05, yang artinya bahwa variabel independen yaitu risiko kredit atau NPL tidak berpengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap kinerja keuangan bank atau ROA. Jadi, H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Variabel independen PDN mempunyai nilai sebesar -0.053262 lebih besar dari t_{tabel} - 2.04227. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.9579 yaitu lebih dari 0.05, yang artinya bahwa variabel independen yaitu risiko pasar atau PDN tidak berpengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap kinerja keuangan bank atau ROA. Jadi, H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDN tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, terlihat bahwa salah satu dari 4 (empat) variabel independen yaitu variabel risiko operasional yang di *proxy* kan dengan BOPO mempunyai hasil signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Maka BOPO dapat digunakan sebagai salah satu parameter penting dalam penelitian ini dan tentunya menjadi perhatian bagi pihak bank (khususnya bagi sampel bank). Nilai yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya, bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak sama-sama dengan naiknya pendapatan operasional maka akan mengakibatkan berkurangnya ROA, sehingga dapat dikatakan bahwa risiko operasional dapat menjadi parameter pengukuran kinerja keuangan dalam suatu bank atau dapat dikatakan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank (khususnya bagi sampel bank).

5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebgai berikut:

1. Tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik sehingga tidak memiliki nilai BOPO yang terlalu besar. Dampak baiknya adalah bank dapat mengoptimalkan laba yang akan diperoleh karena pengelolaan biaya operasional yang baik.
2. Risiko Likuiditas yang diukur dengan LDR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi LDR yang lebih besar dalam satu periode belum pasti akan menghasilkan laba yang lebih besar oleh bank. Alasan tidak diperolehnya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap ROA adalah bahwasanya LDR merupakan jenis rasio likuiditas bank. Bank yang memiliki pembiayaan yang besar menunjukkan penyaluran kredit

yang besar. Namun demikian penyaluran kredit yang besar tanpa diimbangi dengan pemasukan atau penarikan dana dari masyarakat berupa tabungan atau deposito juga akan membahayakan bank. Hal ini berarti bahwa pada umumnya bank akan menjaga LDR agar tidak terlalu besar karena pembiayaan yang besar pada bank akan menyebabkan bank kekurangan sumber deposit

3. Resiko pasar yang diukur dengan PDN mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan selama periode penelitian PDN bank-bank sampel penelitian cenderung menurun. Penurunan PDN disebabkan penurunan Aktiva valas ini lebih kecil dibandingkan Penurunan Pasiva valas yang dimiliki oleh bank.
4. Risiko Kredit yang diukur dengan NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa walaupun nilai NPL naik tidak serta merta nilai ROA juga semakin turun, dapat disebabkan bank juga mengalokasikan dana yang dimiliki pada penempatan selain kredit, sehingga peningkatan jumlah NPL tidak selalu mempengaruhi keadaan ROA bank. Jadi berapapun nilai rasio NPL tidak tidak mempengaruhi besar kecilnya rasio ROA.

Berdasarkan kesimpulan atas hasil penelitian, terdapat beberapa keterbatasan dari hasil analisis penelitian (sehingga belum dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi perbankan secara keseluruhan) yang disebabkan oleh:

1. Penelitian ini masih menggunakan satu indikator profitabilitas sebuah entitas/ perusahaan (dalam hal ini bank) sebagai pengukuran kinerja keuangan yaitu ROA.
2. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data, peneliti memutuskan untuk menggunakan 4 (empat) bentuk risiko dari total keseluruhan sebanyak 7 (tujuh) bentuk risiko terkait kinerja keuangan sebuah entitas/ perusahaan (dalam hal ini bank). Sehingga belum dapat menggambarkan efek/ pengaruh risiko secara keseluruhan.
3. Berdasarkan pertimbangan fokus penelitian, peneliti secara spesifik memilih melakukan observasi kepada bank-bank yang terdaftar di BEI dan terdapat di dalam indeks LQ45. Sehingga, kesimpulan penelitian mengerucut pada hasil yang mengacu pada obyek observasi tersebut dan tidak dapat digeneralisasi sebagai fenomena perbankan secara umum.
4. Penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan yang tidak sejalan dengan hipotesis, namun masih diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan dinamika cukup identik. Sehingga, topik penelitian ini masih mempunyai potensi pengembangan dan menarik untuk ditinjau secara lebih mendalam (baik dari sisi hipotesis, metodologi penelitian maupun penentuan fokus observasinya).

Pihak manajemen bank sebaiknya lebih memperhatikan indikator rasio BOPO yang lebih mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). karena jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya ROA bank menurun. Bank harus memiliki langkah untuk menekan dan meningkatkan efisiensi biaya operasi sehingga akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Selain itu, dalam aktivitas operasional, bank nampaknya harus mempertimbangkan modal kerja yang berasal dari operasional pembiayaan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Penelitian selanjutnya mengenai risiko bank ini sebaiknya dilakukan dengan menambah variabel di luar model ini seperti penjabaran lebih lanjut dari profil risiko secara terperinci. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan memperluas objek penelitian, dan menambahkan variabel tambahan yang dapat menggambarkan mengenai ukuran dari risiko-risiko secara lengkap yaitu dengan penambahan ukuran mengenai risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan bank. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk mengukur kinerja keuangan bukan hanya dilihat dari segi profitabilitasnya saja tetapi juga dari segi likuiditas dan solvabilitas.

6. Daftar Pustaka

Abiola, I., & Olausi, A. S. (2014). The Impact of Credit Risk Management on the Commercial Banks Performance in Nigeria. *International Journal of Management and Sustainability,Vol. V*, 295-306.

Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba. *Keuangan dan Perbankan, Vol. II*, 14-25.

Anbar, A., Alper, & Deger. (2011). Bank Specific And Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Emprical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal*, *Vol. II*, 139-152.

Anwar, Hidayat. 2013. *Tabel Durbin Watson dan Cara Membaca.* https://www.statistikian.com/2013/03/durbin-watson-tabel.html. 12/07/2018 15.05 WIB.

Ariyanti, E. L. (2010). Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Accounting,Vol. I*, 75-86.

Attar, D., Islahuddin, & Shabri, M. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yag Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, *Vol. I,* 10- 20.

Ashar, R.C. (2015). Pengaruh Suku Bunga, Rasio Perbankan, dan Aktiva Produktif terhadap Kinerja Keuangan BPR. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. IV* (1), 1-15

Ayodele, T. D., & Alabi, R. O. (2014). Risk Management In Nigeria Banking Industry. *Journal of Finance and Accounting, Vol. V*, 131-136.

Bank Indonesia. (2009). *Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.* jakarta: Bank indonesia.

Capriani, N. W. W., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPT di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen, Vol. V* (3), 1486-1512.

Gizaw, M. (2016). The Impact of Credit Risk on Profitability Performance of Commercial Banks in Ethiopia. *African Journal of Business Management, Vol. IX*, 59-66

Hansen, Don, R., & Maryanne, M. (2013). *Management Accounting* (7nd ed.). Singapore, South-Western: Division of Thomson Learning Inc.

Hidajat, K. (2017). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP Terhadap ROA Bank. *Majalah Ilmiah Institut STIAMI,Vol. XIV*, 50-65.

Horngren, C. T., Srikant, D. M., & Madhav, R. V. (2015). *Cost Accounting: a Managerial Emphasis 15th edition.* Essex: Pearson Education Ltd.

Hoyt , R., & Liebenberg, A. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance, Vol. III*, 795-822.

Hull, J. C. (2015). *Risk Management and Financial Institutions* (4nd ed.). Singapore: John Wiley & Sons Inc.

IBI, & LSPP. (2013). *Memahami Bisnis Bank.* JAKARTA: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Manajemen Risiko Level 2.* Jakarta: Ikatan Bankir Indonesia.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko Level 3.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.

Irmawati, & Sari, K. D. (2014). Analisis Pengaruh CAR, LDR dan NIM Terhadap ROA. Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis. *Vol. XVIII*, 5-13.

Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. *Vol. II*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Kencana.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kinanti, & Nahdia, M. (2015). Pengaruh CAR, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas dan Return Saham pada Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. *Jurnal EMBA, Vol. III*, 240-258.

Laryea, E. (2015). Nonperforming Loans and Bank Profitability: Evidence from an Emerging Market. *African Journal of Economic and Management Studies, Vol. VII*, 462-481.

Lestari, I. d. (2014). Analisisn Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Seminar Nasional dan Call for Paper* , *Vol. III,* 289-300.

Lubis, I. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Medan: USU Press.

Maith, H, A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*,*Vol* I, 619-628.

Mansyur, Faqih. 2014. *Mengingat Kembali Awal Mula Kasus Bank Century*. https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/12/05/ng2qzj-mengingat-kembali-awal-mula-kasus-bank-century. 16/05/2018 13.03 WIB.

Maria, A. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA: Studi Kasus pada 10 Bank Terbaik di Indonesia Periode 2007 – 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. IV* (1), 1-19.

Matthew, N., & Laryea, E. (2016). Nonperforming loans and bank profitability: evidence from an emerging market. *African Journal of Economic and Management Studies, VII*, 462-481.

Musdholifah , & Hayati , N. (2014). Determinan Profitabilitas Perbankan Nasional di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan, I*, 77-96.

Paolucci, G., & Menicucci, E. (2016). The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from European Banking Sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting, XIV*, 86-115.

Petria, N., Capraru, B., & Ihnatov, I. (2015). Determinants of Banks' Profitability: Evidence from EU 27 Banking Systems. *Procedia Economics and Finance, I*, 518 – 524.

Oktaviantari, L. P. E. & Wiagustini, N. L. P. (2013). Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas pada BPR di Kabupaten Badung. *E- Jurnal Manajemen, Vol. II* (12), 1617-1633.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Perhitungan Asset Tertimpang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar Bagi Bank Umum Syariah. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No/SEOJK.03/2014* (pp. 1-6). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Pedoman Penggunaan Metode Standar dalam Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan 38 /SEOJK.03/2016* (pp. 1-4). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. (2008). *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia.* Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009*. Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.*

Petria, N., Caprarub, B., & Ihnatov, I. (2013). Determinants of banks' profitability: evidence from EU 27 banking systems. *Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol. II*, 86-115.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016*. Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 38 /SEOJK.03/2016. *Tentang Penerapan Manajemen Risiko Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Oleh Bank Umum.*

Purnamasari, G. A., & Ariyanto, D. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2010-2014. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,Vol II*, 82-110.

Purwanti, E. (2016). *Pengaruh efisiensi operasional, risiko pasar, risiko kredit, ROE, CAR, terhadap kinerja keuangan bank pada bank umum nasional.* Jakarta: Universitas Negeri Islam.

Setiawan, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset. *Akuntansi Dewantara, Vol. I*, 33-46.

Sudiyatno, B., & Fatmawati, A. (2013). Pengaruh Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi & Manajemen, Vol. IX* (1), 73-86.

Suhardi, & Altin , D. (2013). Analisis Keuangan BPR Konvensional Di Indonesia Periode 2009 sampai 2012. *Pekbis Jurnal, Vol. V*, 101-110.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/3/DPNP/2009*. Tentang Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar (PID).*

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP*. Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.*

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP*. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*

Tan, Y., Anchor, J., & Floros, C. (2017). The profitability of chinese bank: impacts if risk, competition and efficiency. *Review of Accounting and Finance* , 86-105.

Thalib, D. (2016). Intermediasi, Struktur Modal, Efisiensi, Permodalan dan Risiko Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Keuangan & Perbankan, Vol. XX* (1). 116- 126.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFA*C) No.1. 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).*

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998*. Tentang Perbankan.*

Utomo, B. S. (2010). Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA. *Jurnal Akuntansi, II*, 56-70.

Veithzal. (2013). *Commercial Bank Management.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. II*, 1-10.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (3 ed.).

Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (III ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN) .

Yuwono, B. A. (2013). Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN,
BOPO, FBIR dan FACR Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. (2013). *Artikel Ilmiah.* 1-19.

Zeidan , M. J. (2012). The Effects of Violating Banking Regulations on the Financial Performance of the US Banking Industry. *Journal of Financial Regulation and Compliance, Vol. XX*, 56-71.